

POLA PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS PADA RUMAH PINTAR “PIJOENGAN” BANTUL YOGYAKARTA

Munjahid

STIQ An-Nur Yogyakarta
e-mail: munjahidhid@yahoo.co.id

Heri Kuswanto

STIQ An-Nur Yogyakarta
e-mail: herihk02@gmail.com

Abstract: *The academic anxiety in this paper is the number of educational processes deviating from its primary mission of humanizing humans. The learning process focuses only on try out and discussion of exam questions while the formation of attitudes and skills is ignored. The formulation of the problem in this article is: What is the pattern of religious humanist education in Rumah Pintar "Pijoengan" Bantul Yogyakarta? What is the implication of humanist education in Rumah Pintar "Pijoengan" Bantul Yogyakarta? How are the supporting and inhibiting factors of the implementation of religious humanist education in Smart House "Pijoengan" Bantul Yogyakarta ?. The results of his research are: Humanist education pattern that is widely implemented is "Development of personality and soul of the subjects of education", "Social sensitivity" and "Expansion of Consciousness". Implications: increased insight, prosperity, independence, health, religious awareness, humanist attitudes, community soft skills and the availability of trained workers. Supporting factors: government political support, managerial mentality, natural factors, managerial ability to work together, awareness of educational institutions. Inhibiting factors: decreasing the number of donors, tool functions, facilities and infrastructure, limited types and number of facilities, educators and education, marketing, the number of hamlets that are difficult to reach.*

ملخص: إن القضية المبحوثة في هذا المقال هي كثرة عمليات التربية العادلة عن رسالتها الأساسية هي أنسنة البشر. تقتصر عملية التعليم على التركيز في الإعداد لمقابلة الامتحانات والتدريب على إجابة الأسئلة، وأما جانب تكوين الشخصية والكفاءة فمهم. وأسئلة البحث في هذا المقال هي: ما هو نمط التربية الإنسانية الدينية في مركز التعليم «Pijoengan» بantul يوغياكرتا؟، وما أثر نمط التربية الإنسانية الدينية في مركز التعليم «Pijoengan» بantul يوغياكرتا؟، وما العناصر الداعمة والعائقة لعملية التربية الإنسانية الدينية في مركز التعليم «Pijoengan» بantul يوغياكرتا؟. ونتائج البحث هي: إن نمط التربية الإنسانية المطبقة كثيرا هو «تنمية شخصية و نفسية الطالب، والحساسة الاجتماعية، وتوسيع الوعي. أما الآثار منها

هي ارتقاء أفق المعارف، والرفاهية، والاعتماد على النفس، والصحة، والوعي بالتنوع، والموقف الإنساني، والمهارات الناعمة للمجتمع وتوفر العمال المتدربين. أما العناصر الداعمة فهي: الدعم السياسي من الحكومة، وشخصيات المسؤولين، والعنصر الطبيعي. أما العناصر العاتقة فهي: انخفاض المتبرعين، فوائد الأجهزة، المرافق والوسائل، قلة كمية ونوعية المرافق والوسائل، والمدرسون والموظفون التربويون، والتسويق، وكثرة القرى الصعبة الوصول إليها.

Keywords: *Pola, humanis religious, sentra*

PENDAHULUAN

Dewasa ini arah pendidikan sudah banyak yang menyimpang dari misi utamanya yaitu memanusiakan manusia. Sebagian lembaga pendidikan telah memperlakukan peserta didik tidak sebagaimana mestinya. Seakan-akan peserta didik adalah makhluk bodoh yang harus dituntun dan dijejali ilmu terus-menerus oleh pendidik tanpa mengembangkan potensi-potensinya. Proses pembelajaran hanya terfokus pada *try out* dan pembahasan soal-soal ujian. Pembentukan sikap dan *skill* terkesan diabaikan. Ironisnya lagi, keberhasilan peserta didik hanya diukur dengan nilai rapor, ijazah atau Ujian Nasional (UN) saja. Kondisi ini banyak menimbulkan keprihatinan pada berbagai pihak terutama pada orang tua/wali murid, para pendidik dan pemerhati pendidikan.

Kegelisahan lainnya adalah banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan. Misalnya, di Surabaya pernah seorang guru menampar siswa karena kurang memperhatikan pelajaran. (Darmaningtyas, 2004). Di SMK Bina Patria 2 Sukoharjo terdapat salah seorang siswa meninggal dunia akibat dipukul guru olahraganya karena tidak bisa menuntaskan lari keliling lapangan yang diperintahkan gurunya.¹ Di SMAN 3 Bantul pada tahun 2012 pernah terjadi kekerasan pada saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Disebabkan pengawas UN dari sekolah lain mengawasinya dengan ketat, maka pada saat ujian selesai, pengawas tersebut dihadang oleh sebagian siswa peserta UN, hingga sekolah harus minta bantuan pada aparat keamanan.² Di STPDN, sering terjadi penganiayaan mahasiswa oleh seniornya hingga terjadi korban meninggal dunia. Belum lama ini juga dikejutkan oleh aksi kekerasan oleh sejumlah oknum senior Mapala terhadap juniornya hingga terjadi korban meninggal dunia. Ironisnya, kejadian ini dialami oleh sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat terkenal di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan

¹ Yusron Pora, *Selamat Tinggal Sekolah* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2004), 32.

² Siti seorang pengawas UN di SMAN 3 Bantul tahun 2012.

belum maksimalnya peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan bersama yang diperlukan dalam bermasyarakat dan berbangsa.³

Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani, maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai humanistik yang lain. Pendidikan humanistik ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar manusia secara maksimal. Hal itulah yang saat ini sangat dibutuhkan bangsa Indonesia.⁴ Mestinya belajar adalah memahami bagaimana individu berbeda dengan yang lain (*individual differences*). Di sisi lain, memahami bagaimana menjadi manusia seperti manusia lain (persamaan dalam *specieshood or humanness*).

Dalam pandangan Agama Islam, manusia terdiri dari jiwa dan raga, yang kedua-duanya sama-sama memiliki peran penting dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, Allah menciptakan apa saja yang ada di langit dan bumi ini untuk manusia.⁵ Pendidikan dalam pandangan Islam adalah upaya menumbuhkan potensi jasmaniah, akhlah (akal) serta akhlak (budi pekertinya).⁶

Rumah Pintar “Pijoengan” adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang merupakan binaan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Lembaga ini terletak di desa Srimartani Piyungan Bantul. Sebuah desa yang terkena bencana gempa Yogyakarta tahun 2006 dengan kondisi 95% rumah penduduk rata dengan tanah. Pasca gempa itulah Rumah Pintar “Pijoengan” berdiri untuk membantu masyarakat bangkit dari keterpurukannya. Rumah Pintar “Pijoengan” diresmikan oleh Direktur BAZNAS saat itu, yaitu Prof. Dr. H. Didin Hafidzudin, MA dan ketua Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB) pada tanggal 12 Maret tahun 2008. Rumah Pintar “Pijoengan” hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis sosial dan kewirausahaan untuk pemanfaatan potensi lokal dalam kemandirian masyarakat.⁷

³ Mukhibat Mukhibat, “Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (7 September 2015): 223, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.222-247>.

⁴ Fathu Anas, “Aktualisasi Pendidikan Humanis,” *Koran Jakarta*, 26 Juni 2008.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2010), 5.

⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, 1984), 118.

⁷ Wawancara dengan Sriyono seorang fasilitator Rumah Pintar “Pijoengan” pada tanggal 17 Februari 2017 di BAZNAS DIY Jl. Sokonandi Yogyakarta.

Rumah Pintar “Pijoengan” memiliki sembilan layanan, yaitu: sentra buku, sentra permainan, sentra audio visual, sentra komputer, sentra kriya, sentra pertanian terpadu, sentra diklat, sentra kesehatan, dan sentra layanan keliling. Semua sentra tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi masyarakat dan melayani kebutuhan masyarakat desa dengan mempertimbangkan potensi dan kearifan lokal. Misalnya, Sentra Permainan dilakukan untuk bermain dan bergerak dengan Alat Permainan Edukatif (APE) serta alat kreativitas (sentra ini berisi berbagai alat permainan yang menarik), melatih sensorik motorik, belajar berbagi, menghargai dan sifat positif lainnya, mengoptimalkan potensi kecerdasan dengan cara yang menyenangkan. Sedangkan Sentra Audio Visual dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, memahami berbagai karakter dan nilai moral dan mengembangkan potensi kreatif dan musik anak. Sentra Buku berfungsi sebagai untuk meningkatkan minat baca masyarakat, menambah cakrawala pengetahuan, mengembangkan keterampilan kebahasaan dan mendukung sentra lainnya. Sentra Komputer berfungsi untuk pengenalan teknologi, pengenalan berbagai konsep dengan cara yang menyenangkan, pengembangan kemampuan visual dan motoric, pengembangan imajinasi dan kreativitas, pengenalan internet sehat, perluasan wawasan berbagai kegiatan. Sentra Kriya berfungsi sebagai tempat pemberdayaan masyarakat, memberikan kecakapan hidup dan keterampilan vokasional, mengembangkan keterampilan dan memberdayakan masyarakat berdasarkan potensi setempat. Sentra Pertanian Terpadu berfungsi sebagai kegiatan yang memadukan antara kegiatan pertanian, peternakan dan perikanan. Sentra Diklat berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat untuk pemberdayaan masyarakat. Sentra Kesehatan berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar untuk pemeriksaan tensi darah, kolesterol, gula darah, dan asam urat. Sentra Layanan Keliling berfungsi untuk memberikan pelayanan masyarakat yang tidak dapat menjangkau Rumah Pintar “Pijoengan”.⁸

Fokus penelitian ini adalah pada pola, implikasi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan humanis religius di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta. Rumusan masalahnya adalah: Bagaimana pola pendidikan humanis religius di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta? Bagaimana implikasi pendidikan humanis di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan humanis religius di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta? Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pendidikan humanis

⁸ Wawancara dengan Uun (Relawan) Rumah Pintar “Pijoengan” pada tanggal 17 Februari 2017 di BAZNAS DIY Jl. Sokonandi Yogyakarta.

religius di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta, implikasi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan humanis religius di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta.

Karya-karya yang bernuansa pendidikan humanis memang sudah ada, seperti *Pedagogy of the Oppressed* (2005) oleh Paulo Freire, *Toward A Psychology of Being* (1968) oleh Abraham H. Maslow, namun belum ada yang secara khusus membahas Pola Pendidikan Humanis Religius sebagai hasil penelitian terhadap masyarakat desa terdampak gempa bumi, lagi pula karya-karya tersebut kajiannya lepas dari ajar-ajaran agama, sehingga cenderung liberal dan belum dapat memenuhi harapan Umat Islam. Penelitian yang peneliti lakukan ini berusaha dapat mengisi celah-celah tersebut, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting. Inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul “Pola Pendidikan Humanis Religius pada Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik, karena peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan realitas pola pendidikan humanis religius di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta. Pendekatan penelitian menggunakan sosiologi pendidikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara, diantaranya yaitu:

- a) Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Ada dua cara wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Keduanya untuk menanyakan pendapat, pandangan dan sikap informan terhadap masalah Pola pendidikan humanis religius di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta beserta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.
- b) Observasi, untuk mengamati lokasi dan implikasi pendidikan humanis religius pada Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta disertai dengan mencatat dan atau memotret segala sesuatu yang berkaitan dengan Pola pendidikan humanis di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta beserta hasil-hasilnya.
- c) Dokumentasi, untuk mengumpulkan data-data yang tidak dapat peneliti dapatkan atau kurang rincinya data lewat wawancara dan observasi. Misalnya profil Rumah Pintar “Pijoengan”, pendidik, peserta didik, dan *stakeholder* lainnya.

Sedangkan uji keabsahan datanya, peneliti menggunakan dua metode, yaitu: a) Menguji secara Trianggulasi untuk meng-*cross check* data-data yang diperoleh lewat wawancara, observasi dan dokumentasi, sebagai langkah

antisipatif apabila ada data yang berbeda atau berlawanan. b) FGD, untuk mendiskusikan data-data yang kurang jelas, kurang rinci atau data yang dapat menimbulkan multi tafsir, misalnya struktur kepemimpinan dan laporan penelitian sebelum memasuki tahap *finishing*.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi yang digunakan Moutakas, dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: a) Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pengamatan lapangan untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian. b) Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan, lebih pelan, cermat, dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevan pemaknaannya dengan maksud yang akan dicapai dalam kajian. c) Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi dari hasil wawancara dan FGD secara berulang-ulang dan mengelaborasi makna masing-masing. d) Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara dan FGD yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada. e) Mensintesis dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh (dari hasil deskripsi, pemaknaan, dan refleksi) ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori humanis John P. Miller, dalam bukunya *Humanizing The Classroom Models of Teaching in the Affective Education*. Menurutnya, ada 17 model pengajaran dalam kelas yang efektif, yang dapat dikelompokkan berdasarkan orientasinya menjadi empat model, yaitu:

1. Pengembangan kepribadian dan jiwa subyek didik

Model ini meliputi: pengembangan ego, pemecahan masalah, pembangunan jati diri, dan pemecahan hambatan moral. Dasar teoritis pengembangan empat model tersebut adalah pandangan bahwa kepribadian manusia itu dapat tumbuh melalui proses pentahapan perkembangan jiwa. Pembelajaran akan berhasil jika dilakukan dengan memperhatikan dan mengatasi berbagai masalah yang muncul di setiap tahap perkembangan jiwa manusia. Tahap-tahap perkembangan jiwa bisa dijadikan dasar dalam memahami persoalan hidup sosial di luar kelas atau rumah, baik yang berkaitan dengan dunia anak-anak, remaja, dan orang dewasa.⁹

⁹ John P. Miller, *Humanizing The Classroom Models of Teaching in the Affective Education* (New York: Praeger Publishers, 1976), 10.

2. Konsep diri

Model ini meliputi: penilaian diri-sendiri, pengenalan identitas diri, pengambilan keputusan, latihan pemecahan masalah, dan pengarahan diri. Model ini ditekankan pada usaha untuk menghubungkan peserta didik dengan dirinya sendiri. Dengan demikian peserta didik akan dapat mengarahkan dan membimbing perilakunya sendiri tanpa referensi yang tetap terhadap harapan orang lain. Ketika seseorang mengenali diri-sendiri, potensi untuk tumbuh dengan pribadi yang mandiri lebih terbuka.¹⁰

3. Kepekaan sosial

Model ini meliputi:

- a. Peka dalam berkomunikasi. Model ini perlu latihan yang memfokuskan pada kondisi-kondisi komunikasi spesifik yang diperlukan untuk pemfungsian antar pribadi yang efektif. Kondisi ini meliputi: memahami perasaan orang lain, tanggap terhadap keadaan orang lain, menunjukkan ekspresi khusus, terbuka dalam berkomunikasi, menghindari perkelahian, dan kesiapan.
- b. Peka dalam memahami orang lain. Model ini sering menempatkan peserta didik dalam pijakan orang lain melalui proses empati, peserta didik memperoleh pemahaman tentang orang lain dan memasukkan pemahaman ini dalam membuat keputusan yang bersifat moral.
- c. Transaksi sosial atau terbuka dalam komunikasi personal. Model ini berguna dalam mengeliminir permainan-permainan yang dimainkan oleh guru/fasilitator dan peserta didik. Sub-model ini juga berguna bagi usaha memudahkan terciptanya komunikasi yang terbuka. Selain itu sub-model ini juga berguna untuk membantu guru/fasilitator pelatihan dan peserta didik untuk mengubah perilaku yang disfungsional.
- d. Relasi dengan sesama manusia atau pelatihan hubungan personal. Sub-model ini berusaha untuk mempersiapkan lingkungan yang khas. Dalam lingkungan yang khas ini, anak-anak diharapkan dapat belajar agar berfungsi secara efektif dalam sebuah kelompok. Demikian pula, peserta didik dalam lingkungan yang dipersiapkan itu diharapkan dapat belajar mengembangkan kepekaan mereka terhadap perilaku orang lain.¹¹

¹⁰ Miller, 10.

¹¹ Miller, 11.

4. Perluasan kesadaran (model pembelajaran yang lebih mudah dipahami melalui suatu latihan)

Sub-model ini meliputi:

- a. *Meditation* atau pemusatan kesadaran. Meditasi adalah sebuah model pembelajaran dengan pendekatan yang dilakukan dengan memusatkan pikiran secara visual pada sebuah obyek seperti nyala lilin atau mengulang-ulang kata atau mantera. Dengan cara ini, maka peserta berarti mengembangkan kesadaran intuitifnya. Peserta didik juga dapat mempelajari metode-metode meditasi yang membuka kesadarannya pada tingkatan yang lebih dalam tentang diri dan lingkungannya.
- b. *Sinectyc* (membangun kemampuan cipta dan imajinasi). Sinektik adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kreatif dan imajinatif peserta didik, dengan menggunakan metafora, sehingga individu dapat menciptakan hal yang baru atau memperdalam pemahamannya tentang suatu wilayah akademik.
- c. Pengintegrasian kesadaran, adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah aktivitas untuk memadukan aspek kognisi dan aspek afeksi peserta didik. Model tersebut juga menekankan perpaduan antara badan dan pikiran yang meliputi latihan-latihan kesadaran sensoris untuk mempermudah penyatuan yang demikian itu.¹²
- d. Pengobatan diri, yaitu suatu usaha untuk memecahkan masalah diri atau pengobatan diri. Psikosintesis (pengobatan diri) menyangkut empat tingkatan, yaitu: pengetahuan kepribadian seseorang, kontrol elemen yang bermacam-macam, realisasi diri terhadap kebenaran penemuan seseorang atau ciptaan dari sebuah pusat yang menyatu, dan psikosintesis sebagai bentuk atau rekonstruksi terhadap kepribadian di sekitar pusat yang baru.¹³

¹² Miller, 10.

¹³ Miller, 10.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pendidikan Humanis Religius

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan) dasar kerja.¹⁴ Pola bisa berarti bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.¹⁵ Sedangkan pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal¹⁶. Pendidikan humanistik merupakan pendidikan untuk memanusiakan manusia sebagaimana gagasan Paulo Freire. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani, maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai humanistik yang lain. Pendidikan humanistik ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar manusia secara maksimal. Dan hal itulah yang saat ini sangat dibutuhkan bangsa Indonesia.¹⁷ Pendidikan humanis religius merupakan pendidikan yang dikembalikan kepada *fitrah* manusia. *Fitrah* berasal dari kata *fathir* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna baru antara lain: muncul, kejadian, penciptaan.¹⁸ A. W. Munawwir memaknai *fitrah* sebagai sifat pembawaan yang ada sejak lahir.¹⁹

2. Potret Rumah Pintar “Pijoengan”

Rumah Pintar “Pijoengan” adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang merupakan binaan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Lembaga ini terletak di desa Srimartani Piyungan Bantul DIY. Sebuah desa yang terkena bencana gempa Yogyakarta tahun 2006 dengan kondisi 95% rumah penduduk rata dengan tanah. Pasca gempa itulah Rumah Pintar “Pijoengan” berdiri untuk membantu masyarakat bangkit dari keterpurukannya. Rumah Pintar “Pijoengan” diresmikan oleh Direktur BAZNAS saat itu, yaitu Prof. Dr. H. Didin Hafidzudin, MA dan ketua Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu

¹⁴ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, “Kamus Ilmiah Populer” (Surabaya: Penerbit Artaloka, 1994), 605.

¹⁵ <https://id.m.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 6 Januari 2018 pukul 13.15 WIB.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

¹⁷ Anas, “Aktualisasi Pendidikan Humanis.”

¹⁸ M. Quraish Shihab, “Manusia dalam Pandangan Al-Qur’an,” dalam *Psikologi Islam*, t.t., 31.

¹⁹ A. W. Munawwir, “Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap” (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1063.

(SIKIB) pada tanggal 12 Maret tahun 2008. Rumah Pintar “Pijoengan” hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis sosial dan kewirausahaan untuk pemanfaatan potensi lokal dalam kemandirian masyarakat.²⁰ Prestasi yang diraih oleh Rumah Pintar “Pijoengan” mencapai tingkat provinsi dan nasional, namun prestasi tersebut diraih sebelum tahun 2015. Media massa yang memberikan apresiasi terdiri dari dua media yaitu cetak dan elektronik. Level media yang memberikan apresiasi adalah lokal dan nasional.

3. Pola Pendidikan Humanis Religius pada Rumah Pintar “Pijoengan”

Pola Pendidikan Humanis Religius pada Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan kepribadian dan jiwa subyek didik

Pengembangan kepribadian dan jiwa subyek didik ini dilakukan melalui Pelatihan baca Latin dan Iqro’ (untuk TK yang dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat pukul 14.00-15.30 WIB), bimbingan belajar (untuk SD kelas 1-3 hari Kamis dan Jumat pukul 15.30-17.00 WIB). Pengembangan kepribadian dan jiwa subyek didik juga dilakukan melalui bengkel menulis (program yang dilakukan untuk membantu siswa-siswa TK dan atau SD yang belum mampu menulis).

Selain itu, pengembangan kepribadian dan jiwa subyek didik ini dilakukan pula melalui pelayanan atas permintaan penyuluhan oleh masyarakat, misalnya pembuatan pakan ternak dengan sistem fermentasi, pembuatan abon cabe, memasak, menjahit/bordir, penyuluhan kesehatan, dll. Waktu pendidikan elastis, tergantung kesepakatan antara peserta dengan instruktur, karena kebanyakan peserta adalah orang-orang yang sudah bekerja, sehingga harus menyesuaikan dengan waktu luang masing-masing peserta. Bahkan instruktur yang menyesuaikan waktu peserta pelatihan.²¹ Pelatihan ini diberikan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki jiwa kemandirian ekonomi, tidak menggantungkan pada orang lain, apalagi membebani orang lain.

Terkait dengan Pelatihan baca Latin dan Iqro’ (untuk TK yang dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat pukul 14.00-15.30 WIB), bimbingan belajar (untuk SD kelas 1-3 hari Kamis dan Jumat pukul 15.30-17.00 WIB). Serta bengkel menulis (program yang dilakukan untuk membantu siswa-siswa TK dan atau SD yang belum mampu menulis). Kegiatan ini juga merupakan wujud implementasi nilai-

²⁰ Wawancara dengan Sriyono, S. Pd.I (Fasilitator) Rumah Pintar “Pijoengan” pada tanggal 17 Februari 2017 di BAZNAS DIY Jl. Sokonandi Yogyakarta.

²¹ Observasi di Rumah Pintar “pijoengan” pada hari Minggu tanggal 29 Oktober 2017 pukul 10.00-11.30 WIB.

nilai humanis John P. Miller model pertama yaitu “pengembangan kepribadian dan jiwa subyek didik” karena pada kegiatan ini terdapat pemecahan masalah, pembangunan jati diri, dan pemecahan hambatan moral.²²

b. Konsep diri (aktif menilai diri dan pelatihan pemecahan masalah)

Nilai humanis tersebut diimplementasikan pada anak-anak peserta didik pada Sentra Permainan di Rumah Pintar “Pijoengan” setelah anak-anak selesai bermain, mereka diminta oleh pembimbing untuk merapikan, merawat, membersihkan dan mengembalikan alat-alat permainan pada tempat semula agar anak-anak terbiasa dengan hidup tertib dan mengenal etika.²³ Nilai humanis “konsep diri” ini merupakan upaya menejemen diri peserta yaitu peserta didik supaya bertanggung jawab terhadap pengaturan kegiatan belajarnya sendiri, yang menurut Uno sebagaimana dikutip oleh Miswari memiliki tiga indikator yaitu: kemampuan untuk menyusun tujuan sendiri, kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi kegiatan sendiri dan kemampuan untuk memberikan penguatan kepada dirinya sendiri.²⁴

c. Kepekaan sosial (relasi kemanusiaan atau pelatihan hubungan personal)

Nilai Humanis tersebut diimplementasikan dengan membimbing Anak-anak yang berasal dari sekitar Rumah Pintar “Pijoengan” yang datang ke Rumah Pintar “Pijoengan” dengan permainan tradisional seperti engklek, egrang, bekel, dll. Suasana belajar didesain menyenangkan. Relasi kemanusiaan atau pelatihan hubungan personal juga diimplementasikan melalui kegiatan *outbond* yang dilakukan oleh pengelola Rumah Pintar “Pijoengan” bersama para peserta didik pada saat musim liburan sekolah. Kepekaan sosial juga diimplementasikan melalui: kegiatan *refreshing*, tanggap bencana, layanan pemeriksaan tekanan darah, kolesterol, asam urat dan gula darah, pelayanan kesehatan gratis (kerja sama dengan Rumah Sehat Baznas), penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan

²² Dasar teoritis yang menjadi landasan John P. Miller adalah pandangan bahwa kepribadian manusia itu dapat tumbuh melalui proses pentahapan perkembangan jiwa. Pembelajaran akan berhasil jika dilakukan dengan memperhatikan dan mengatasi berbagai masalah yang muncul di setiap tahap perkembangan jiwa manusia. Tahap-tahap perkembangan jiwa bisa dijadikan dasar dalam memahami persoalan hidup sosial di luar kelas atau rumah, baik yang berkaitan dengan dunia anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Miller, *Humanizing The Classroom Models of Teaching in the Affective Education*, 18.

²³ Disarikan dari dokumen tahun 2017 dan hasil wawancara dengan Bu “A” Pembimbing Sentra Permainan pada tanggal 29 Oktober 2017 pukul 09.00-11.30 WIB di Rumah Pintar.

²⁴ Miswari Miswari, “Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran melalui Manajemen Diri,” *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2017): 80–81.

Sehat (PHBS), penyampaian brosur dan informasi kesehatan yang diberikan dalam bentuk *copy leaflet* dan Mading di Rumah Pintar.

Nilai humanis kepekaan sosial juga diimplementasikan pada Sentra Layanan Keliling dengan memberikan pelayanan pada masyarakat yang tidak dapat menjangkau Rumah Pintar “Pijoengan”. Layanan yang diberikan berupa buku (perpustakaan keliling), pemutaran film edukasi, alat-alat permainan anak-anak, tayangan TV, dan sembako, produk pertanian Rumah Pintar “Pijoengan”. Namun demikian, Sentra Pelayanan Keliling ini tidak bisa berjalan secara mulus, karena keadaan geografis masyarakat pegunungan yang cukup membahayakan bagi pengendara Tossa/Fukuda. Selain itu, kendaraan yang digunakan untuk layanan keliling juga rawan terjadi kerusakan. Mas Uun sebagai relawan Rumah Pintar “Pijoengan” pernah mengalami kecelakaan ketika melakukan layanan keliling di lereng pegunungan sehingga kendaraan Tossa rusak hingga sekarang.²⁵ Layanan pada Sentra Pelayanan Keliling berupa buku (perpustakaan keliling), pemutaran film edukasi, alat-alat permainan anak-anak, tayangan TV tidak dikenakan biaya (gratis). Pendidikan humanis religius ini, dapat dipahami dari petugas Rumah Pintar yang peduli terhadap penduduk-penduduk di lereng gunung yang sulit untuk mengakses layanan di Rumah Pintar “Pijoengan” karena lokasinya yang bergunung-gunung dan jauhnya jarak antara Rumah Pintar “Pijoengan” dengan wilayah tersebut. Dengan adanya layanan keliling ini menunjukkan dikembangkannya nilai humanis John P. Miller model ketiga “Kepekaan sosial” sub model Peka dalam memahami orang lain.²⁶

Nilai humanis kepekaan sosial juga diimplementasikan pada Sentra Permainan dengan Alat Permainan Edukatif (APE) serta alat kreativitas, melatih sensorik motorik, belajar berbagi, menghargai dan sifat positif lainnya, mengoptimalkan potensi kecerdasan dengan cara yang menyenangkan.

Nilai Humanis Kepekaan sosial (relasi kemanusiaan atau pelatihan hubungan personal) juga diimplementasikan dengan membimbing anak-anak yang berasal dari sekitar Rumah Pintar “Pijoengan” yang datang ke Rumah Pintar “Pijoengan” dengan permainan tradisional seperti engklek, egrang, bekel, dll. Suasana belajar didesain menyenangkan. Selain itu, nilai humanis ini juga diimplementasikan melalui kegiatan *outbond* yang dilakukan oleh pengelola Rumah Pintar “Pijoengan” bersama para peserta didik pada saat musim liburan sekolah. Kepekaan sosial juga diimplementasikan melalui: kegiatan *refreshing*, tanggap bencana, layanan pemeriksaan tekanan darah, kolesterol, asam urat

²⁵ Wawancara dengan “U” (Petugas Sentra Layanan Keliling Rumah Pintar “pijoengan”) di Rumah Pintar “pijoengan” pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 14.00-15.30 WIB.

²⁶ Miller, *Humanizing The Classroom Models of Teaching in the Affective Education*, 93–94.

dan gula darah, pelayanan kesehatan gratis (kerja sama dengan Rumah Sehat Baznas), penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penyampaian brosur dan informasi kesehatan yang diberikan dalam bentuk *copy leaflet* dan Mading di Rumah Pintar.

Nilai humanis kepekaan sosial juga dilakukan pada Sentra Layanan Keliling dengan memberikan pelayanan pada masyarakat yang tidak dapat menjangkau Rumah Pintar “Pijoengan”. Layanan yang diberikan berupa buku (perpustakaan keliling), pemutaran film edukasi, alat-alat permainan anak-anak, tayangan TV, dan sembako, produk pertanian Rumah Pintar “Pijoengan”. Namun demikian, Sentra Pelayanan Keliling ini tidak bisa berjalan secara mulus, karena keadaan geografis masyarakat pegunungan yang cukup membahayakan bagi pengendara Tossa/Fukuda. Selain itu, kendaraan yang digunakan untuk layanan keliling juga rawan terjadi kerusakan. Mas Uun sebagai relawan Rumah Pintar “Pijoengan” pernah mengalami kecelakaan ketika melakukan layanan keliling di lereng pegunungan sehingga kendaraan Tossa rusak hingga sekarang.²⁷ Layanan pada Sentra Pelayanan Keliling berupa buku (perpustakaan keliling), pemutaran film edukasi, alat-alat permainan anak-anak, tayangan TV tidak dikenakan biaya (gratis). Pendidikan humanis religius ini, dapat dipahami dari petugas Rumah Pintar yang peduli terhadap penduduk-penduduk di lereng gunung yang sulit untuk mengakses layanan di Rumah Pintar “Pijoengan” karena lokasinya yang bergunung-gunung dan jauhnya jarak antara Rumah Pintar “Pijoengan” dengan wilayah tersebut. Dengan adanya layanan keliling ini menunjukkan dikembangkannya nilai humanis John P. Miller model ketiga “Kepekaan sosial” sub model Peka dalam memahami orang lain.²⁸

Kepekaan komunikasi, transaksi sosial atau keterbukaan komunikasi personal yang merupakan bagian dari nilai humanis model kepekaan sosial diimplementasikan pada Sentra Permainan dengan Alat Permainan Edukatif (APE) serta alat kreativitas, melatih sensorik motorik, belajar berbagi, menghargai dan sifat positif lainnya, mengoptimalkan potensi kecerdasan dengan cara yang menyenangkan.

d. Perluasan kesadaran

Meditation atau pemusatan kesadaran ini dilakukan melalui kegiatan berdoa pada Sentra Buku. Selain itu, nilai humanis tersebut juga diimplementasikan dalam penggunaan media pembelajaran berupa Audio Visual berupa TV, komputer, CD film Islami, dan kartun Islami. Dalam menggunakan media

²⁷ Wawancara dengan “U” (Petugas Sentra Layanan Keliling Rumah Pintar “pijoengan”) di Rumah Pintar “pijoengan” pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 14.00-15.30 WIB.

²⁸ Miller, *Humanizing The Classroom Models of Teaching in the Affective Education*, 93–94.

pembelajaran tersebut disajikan film edukatif, karaoke, dongeng (*story telling*), dan pidato.²⁹

Perluasan kesadaran juga diimplementasikan melalui Sentra Kriya berkesinambungan dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan di Rumah Pintar. Misalnya, tenaga untuk pembuatan mukena anak dan konveksi adalah peserta yang telah lulus menjahit, tenaga untuk pembuatan sarung bantal adalah dari peserta kursus bordir. Sedangkan budidaya tanaman organik dilakukan oleh petani lokal dan bekerja sama dengan Dasa Wisma di sekitar Rumah Pintar.³⁰

Perluasan kesadaran juga dilakukan pada Sentra Pertanian Terpadu. Misalnya, praktik pembuatan demplot dan budidaya papaya California organik, sayuran kacang panjang, bayam, terong, terong lalap, kangkung, loncang, cabe, dan padi SRI. Padi SRI merupakan jenis padi yang hemat air, hemat pupuk, hemat benih. Pendidikan humanis John P. Miller yang dipraktikkan pada Sentra ini adalah nilai humanis model keempat yaitu “Perluasan kesadaran” (model pembelajaran yang lebih mudah dipahami melalui suatu latihan), terutama sub model kedua yaitu “*Sinectyc*”.³¹

Nilai humanis “Perluasan kesadaran” juga dilakukan pada sistem bimbingan di Sentra Pertanian Terpadu yang dilakukan secara privat, dimulai dari teori lalu dilanjutkan dengan praktik secara langsung hingga benar-benar bisa.³² Hal ini merupakan implementasi pendidikan humanis John P. Miller model keempat yaitu “Perluasan kesadaran” (model pembelajaran yang lebih mudah dipahami melalui suatu latihan) sub model ketiga yaitu “Pengintegrasian kesadaran”, sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah aktivitas untuk memadukan aspek kognisi dan aspek afeksi peserta didik. Model tersebut juga menekankan perpaduan antara badan dan pikiran yang meliputi latihan-latihan kesadaran sensoris untuk mempermudah penyatuan yang demikian itu.³³

Nilai humanis “Perluasan kesadaran” juga dilakukan untuk membangun kemampuan cipta dan imajinasi³⁴ di Rumah Pintar “Pijoengan” Hal ini dilakukan dengan membimbing peserta didik menggambar dan mewarnai,

²⁹ Wawancara dengan Bu Ana pada tanggal 29 Oktober 2017 pukul 09.00-11.30 WIB di Rumah Pintar “Pijoengan”.

³⁰ Wawancara dengan Ana (instruktur Rumah Pintar “pijoengan”) di Rumah Pintar “pijoengan” pada hari Minggu tanggal 29 Oktober 2017 pukul 10.00-11.30 WIB.

³¹ Miller, *Humanizing The Classroom Models of Teaching in the Affective Education*, 12.

³² Wawancara dengan “A” (instruktur Rumah Pintar “pijoengan”) di Rumah Pintar “pijoengan” pada hari Minggu tanggal 29 Oktober 2017 pukul 10.00-11.30 WIB.

³³ Miller, *Humanizing The Classroom Models of Teaching in the Affective Education*, 130–131.

³⁴ Miller, 11.

menyusun majalah dinding (mading), menulis puisi dan cerita pendek, kursus baca Latin dan *Iqro'* untuk anak TK, dan latihan menyusun "Buletin Rumpin". Nilai humanis tersebut juga diimplementasikan melalui Sentra Komputer dengan memberikan pengenalan teknologi, pengenalan berbagai konsep dengan cara yang menyenangkan, pengembangan kemampuan visual dan motorik, pengembangan imajinasi dan kreativitas, pengenalan internet sehat pada peserta didik.

Nilai humanis Pengintegrasian kesadaran, yang merupakan bagian dari nilai humanis model perluasan kesadaran, diterapkan pada kegiatan pelatihan menjahit dan bordir, pelatihan budidaya lele organik, budidaya kambing dengan sistem fermentasi, pelatihan pembuatan pupuk organik cair, bokhasi (kompos) dan pelet organik, pelatihan pengolahan produk pangan, abon cabe, puding buah, nugget singkong, roti goreng, telur asin dan sebagainya, pelatihan penanaman padi SRI dan cabe (sistem mulsa), dan program kewirausahaan masyarakat, karena dalam kegiatan ini dikembangkan model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah aktivitas untuk memadukan aspek kognisi dan aspek afeksi peserta didik.

Pengembangan nilai-nilai humanis di John P. Miller pada Rumah Pintar "Pijoengan" Bantul Yogyakarta sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan *soft skill*. Di mana pendidikan *soft skill* ini menekankan pada kemampuan individual dalam hal emosi, bahasa, komunikasi dan sifat moral lainnya.³⁵

4. Implikasi pendidikan humanis religius di Rumah Pintar "Pijoengan" Bantul Yogyakarta

a. Meningkatnya wawasan masyarakat

Meningkatkan wawasan masyarakat berupa sebagai dampak dari:

- 1) Anak-anak diharuskan membaca buku lebih dahulu sebelum bermain.
- 2) Petani dilatih cara bertani, beternak, dan mengelola perikanan secara modern sesuai dengan perkembangan Iptek.
- 3) Masyarakat di daerah pelosok didatangkan buku melalui layanan keliling dan pemutaran film edukatif.
- 4) Masyarakat diberikan penyuluhan kesehatan.

b. Meningkatnya *soft skill* masyarakat

³⁵ Syahdara Anisa Makruf, "Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis Soft Skill di Perguruan Tinggi," *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2017): 22.

Meningkatnya *soft skill* masyarakat misalnya diakibatkan dari kebiasaan yang diterapkan di Rumah Pintar “pijoengan” misalnya, setelah anak-anak selesai bermain, mereka diminta oleh pembimbing untuk merapikan, merawat, membersihkan dan mengembalikan alat-alat permainan lagi pada tempat semula agar anak-anak terbiasa dengan hidup tertib dan mengenal etika.³⁶

c. Tersedianya tenaga kerja yang terlatih

Dengan adanya Sentra Diklat, Sentra Pertanian Terpadu, dan Sentra Kriya pada Rumah Pintar “Pijoengan” dapat menyediakan tenaga kerja yang terlatih dan memiliki *skill* yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, Pak “K” meningkat pendapatannya setelah mengikuti pelatihan pada Sentra Pertanian Terpadu di Rumah Pintar “Pijoengan”.³⁷

d. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat

Dengan adanya Rumah Pintar “Pijoengan” berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar. Misalnya, bagi petani disediakan traktor dan pompa air dengan biaya sewa yang jauh lebih murah dibandingkan dengan harga umum. Ibu “Nr” warga Berbah Sleman mengaku senang dengan adanya Rumah Pintar “Pijoengan” karena dapat membantu tugasnya dalam mendidik anaknya.³⁸

e. Meningkatkan kemandirian masyarakat

Dengan diberikan berbagai keterampilan di Rumah Pintar “Pijoengan”, berimplikasi pada meningkatnya kemandirian masyarakat dalam sektor ekonomi. Para alumni, kebanyakan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Misalnya buka usaha penjahit pakaian (konfeksi), beternak kambing, bertani, dan mengembangkan usaha perikanan.³⁹

f. Meningkatkan kesehatan masyarakat

Dengan adanya Sentra Kesehatan di Rumah Pintar “Pijoengan”, berimplikasi pada meningkatnya kesehatan masyarakat. Karena para

³⁶ Wawancara dengan “D” (Peserta Sentra Bermain Rumah Pintar “pijoengan”) diRumah Pintar “Pijoengan” pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 14.00-15.30 WIB.

³⁷ Wawancara dengan “S” (Peserta pelatihan Sentra Kriya Rumah Pintar “Pijoengan”) diRumah Pintar “pijoengan” pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 14.00-15.30 WIB.

³⁸ Disarikan dari hasil observasi dan wawancara dengan “Am” (Orang tua/wali murid pada Sentra Bermain Rumah Pintar “Pijoengan”) diRumah Pintar “pijoengan” pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 14.00-15.30 WIB.

³⁹ Wawancara dengan “A” (Instruktur Rumah Pintar “Pijoengan”) diRumah Pintar “pijoengan” pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 14.00-15.30 WIB.

pengelola Rumah Pintar “Pijoengan” memberikan penyuluhan kesehatan secara intensif dan gratis pada masyarakat. Untuk mengintensifkan pelayanann kesehatan, pelayanan yang diberikan pengelola Rumah Pintar “Pijoengan” pada masyarakat tidak hanya ditangani sendiri, melainkan menjalin kerja sama dengan Rumah Sehat Baznas (RSB) Jalan Imogiri Barat Kabupaten Bantul.⁴⁰

g. Meningkatkan kesadaran keberagaman masyarakat

Rumah Pintar “Pijoengan” tidak hanya bergerak dalam bidang kemaanusiaan saja, akan tetapi ada nilai-nilai religius yang diselipkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukannya. Misalnya, pada saat anak-anak sedang berlatih menyanyi dan menari yang dibimbing oleh relawan “G”, anak-anak diperintahkan berdoa lebih dahulu secara bersama-sama. Selain itu, lagu-lagu yang diajarkan pada anaka-anak juga lagu-lagu yang bernuansa religi.⁴¹

h. Meningkatkan sikap humanis masyarakat

Sikap humanis masyarakat yang meningkat dengan adanya Rumah Pintar “Pijoengan” adalah:

- 1) Terjalannya hubungan yang akrab di antara sesama peserta didik/pelatihan dan instruktur.
- 2) Meningkatnya tolong-menolong dan kerja sama
- 3) Saling hormat-menghormati
- 4) Meningkatkan kreatifitas dan imajinasi peserta didik
- 5) Meningkatnya sikap kemandirian peserta didik

5. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan humanis religius di Rumah Pintar “Pijoengan” Bantul Yogyakarta

- a. Faktor Pendukung meliputi: dukungan politik, mental pengelola, faktor alam, kerja sama dengan pihak terkait dan relawan, kepedulian lembaga-lembaga pendidikan.
- b. Faktor Penghambat meliputi: menurunnya jumlah donatur, menurunnya fungsi alat, sarana dan prasarana, terbatasnya jenis dan jumlah sarana

⁴⁰ Disarikan dari hasil wawancara dengan “Am” (Orang tua/wali murid pada Sentra Bermain dan penerima manfaat Sentra Sehat Rumah Pintar “Pijoengan”) diRumah Pintar “pijoengan” pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 14.00-15.30 WIB.

⁴¹ Observasi di Rumah Pintar “Pijoengan” pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 15.00-16-00 WIB.

dan prasarana, terbatasnya tenaga pendidik/tutor/instruktur dan tenaga kependidikan, sulitnya memasarkan produk, rendahnya tingkat wawasan masyarakat, banyaknya dusun di daerah lereng pegunungan, kurangnya publikasi dan informasi, perbedaan paham keislaman antara pemilik Rumah Pintar “Pijoengan” dengan kebanyakan masyarakat sekitar, kurang fokusnya pengelolaan Rumah Pintar “Pijoengan”.

PENUTUP

Pola pendidikan humanis religius pada Rumah pintar “pijoengan” yang banyak diinternalisasikan dalam proses pembelajaran adalah model pertama yaitu “Pengembangan kepribadian dan jiwa subyek didik”, ketiga “Kepekaan sosial” dan keempat “Perluasan kesadaran (model pembelajaran yang lebih mudah dipahami melalui suatu latihan)”. Sedangkan nilai humanis model kedua “Konsep diri” belum banyak diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran nilai-nilai humanis tidak diberikan secara teoritis akan tetapi dilakukan secara praktis melalui pembiasaan-pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari di Rumah Pintar “Pijoengan”. Hubungan antar Sentra di Rumah Pintar saling menopang dan saling melengkapi. Pelayanan pada sentra-sentra Rumah Pintar “Pijoengan” secara umum bertujuan untuk membantu warga terutama kaum fakir miskin dan memberdayakan masyarakat korban gempa Yogyakarta tahun 2006 yang saat itu 95% rumah penduduk rata dengan tanah. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pemberdayaan anak-anak, remaja/pemuda dan dan orang dewasa (ibu/bapak rumah tangga). Bagi warga dusun yang berada di lereng gunung diberdayakan melalui Sentra Layanan Keliling yang meliputi: pelayanan perpustakaan keliling, pemutaran film edukatif dan Islami, pelayanan pruduk Sentra Pertanian dan sembako dengan harga yang sangat terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Fathu. "Aktualisasi Pendidikan Humanis." *Koran Jakarta*, 26 Juni 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2010.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, 1984.
- Makruf, Syahdara Anisa. "Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis Soft Skill di Perguruan Tinggi." *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2017): 21–36.
- Miller, John P. *Humanizing The Classroom Models of Teaching in the Affective Education*. New York: Praeger Publishers, 1976.
- Miswari, Miswari. "Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran melalui Manajemen Diri." *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2017): 67–82.
- Mukhibat, Mukhibat. "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (7 September 2015): 222–47. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.222-247>.
- Munawir, A. W. "Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap." Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Partanto, Pius A, dan M Dahlan Al Barry. "Kamus Ilmiah Populer." Surabaya: Penerbit Artaloka, 1994.
- Pora, Yusron. *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2004.
- Shihab, M. Quraish. "Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an." Dalam *Psikologi Islam*, t.t.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.